



Analisis Pembentukan dan Perubahan Makna dalam Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Tiktok

Iin Himatul Islamiah

Program Studi Pendidikan , Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

Penulis Korespondensi: inhimatul.islamiah@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the phenomenon of slang usage on the TikTok social media platform as a form of linguistic adaptation in digital communication. Using a qualitative descriptive approach, this research examines how users modify language structures to create more effective, expressive, and socially meaningful interactions. Data were collected through participatory observation of content appearing on the For Your Page (FYP) feature and analyzed using textual and contextual methods. The findings reveal that slang formation on TikTok occurs within three main domains: phonological transformation through sound reduction to produce linguistic aesthetics, morphological modification through the creation of efficient acronyms, and cognitive-semantic shifts that redefine the meanings of existing vocabulary. These findings demonstrate that slang is not merely a temporary communication trend, but also functions as an important sociolinguistic instrument for constructing group identity, strengthening emotional connections, and reflecting the cognitive and cultural dynamics of contemporary digital society amid the rapid development of information technology.*

Keywords: *Digital Communication; Language Transformation; Slang; Sociolinguistics; TikTok*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul di platform media sosial TikTok sebagai bentuk adaptasi linguistik dalam komunikasi digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana pengguna memodifikasi struktur bahasa untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif, ekspresif, dan bermakna secara sosial. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap konten yang muncul di fitur For Your Page (FYP) dan dianalisis menggunakan metode tekstual dan kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan bahasa gaul di TikTok terjadi dalam tiga domain utama: transformasi fonologis melalui reduksi bunyi untuk menghasilkan estetika linguistik, modifikasi morfologis melalui pembuatan akronim yang efisien, dan pergeseran kognitif-semantik yang mendefinisikan kembali makna kosakata yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan hanya tren komunikasi sementara, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosiolinguistik penting untuk membangun identitas kelompok, memperkuat hubungan emosional, dan mencerminkan dinamika kognitif dan budaya masyarakat digital kontemporer di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

Kata kunci: Bahasa Slang; Komunikasi Digital; Sosiolinguistik; TikTok; Transformasi Bahasa

1. LATAR BELAKANG

Dinamika komunikasi global di era digital telah memicu transformasi masif pada pola interaksi sosial manusia. Bahasa, sebagai instrumen fundamental dalam berkomunikasi, tidak lagi bersifat statis melainkan terus beradaptasi secara dinamis selaras dengan perkembangan teknologi (Jayadi, 2025). Ekspansi media digital yang sangat luas memicu lahirnya berbagai variasi linguistik kreatif yang merepresentasikan identitas penggunanya dalam merespons ekosistem digital yang baru. Platform berbasis visual seperti TikTok kini memegang peranan sentral dalam menggeser paradigma tutur masyarakat melalui fenomena linguistik yang unik dan spesifik. Secara esensial, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi sekaligus sarana identifikasi diri. Dalam ruang siber, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, opini, dan luapan emosi yang kompleks. Kehadiran media sosial,

khususnya TikTok, telah mengubah lanskap interaksi melalui konten video pendek yang mendorong penggunaan bahasa secara lebih fleksibel dan tidak kaku (Aisyah & Jayanti, 2026). Kondisi ini menjadi katalisator utama munculnya ragam bahasa informal atau yang dikenal sebagai bahasa slang.

Bahasa slang dalam konteks media sosial merupakan cerminan dari identitas dan kepribadian pengguna di dunia virtual. Di platform TikTok, penyebaran bahasa slang terjadi dengan akselerasi yang sangat tinggi, di mana sebuah istilah dapat menjadi viral secara instan melalui fitur For Your Page (FYP) (Tasyarasita et al., 2023). Penggunaan ragam bahasa ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih cair, akrab, dan egaliter, terutama di kalangan remaja yang merasa memiliki frekuensi minat yang sama (Iswatiningsih et al., 2021). Selain itu, bahasa slang dianggap lebih efisien dalam menyampaikan pesan secara lugas tanpa terjebak dalam struktur formal yang kaku. Fenomena ini tidak hanya sekadar tren temporer, melainkan manifestasi adaptasi manusia terhadap teknologi yang mempererat ikatan komunitas digital. Melalui pemahaman terhadap pola-pola tersebut, terlihat jelas bagaimana integrasi antara teknologi dan kreativitas linguistik mampu membentuk identitas budaya baru di era kontemporer.

Ditinjau dari perspektif linguistik, pembentukan bahasa slang di TikTok dapat dianalisis melalui beberapa mekanisme utama yang meliputi proses fonologis, morfologis, dan semantik kognitif. Secara fonologis, perubahan terjadi melalui modifikasi bunyi atau penyesuaian huruf vokal dan konsonan untuk kemudahan pelafalan, seperti perubahan kata "saja" menjadi "aja" (Ulfah, 2021). Sementara itu, proses morfologis melibatkan pembentukan kata baru melalui teknik akronim atau pemendekan kata demi efisiensi komunikasi, yang tercermin dalam penggunaan istilah seperti "bucin" (Budiasa et al., 2021). Lebih jauh lagi, aspek semantik kognitif menunjukkan adanya redefinisi atau pemberian makna baru pada kosakata yang telah ada berdasarkan kreativitas dan asosiasi perasaan penggunanya, sebagaimana terlihat pada istilah "SPBU" yang dimaknai secara kontekstual sebagai "Sekarang Perasaannya Bukan Untukmu" (Anggriana et al., 2024). Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa bahasa slang merupakan bukti nyata dari kemampuan manusia dalam memodifikasi struktur kebahasaan demi mencapai efektivitas interaksi di ruang digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif serta mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa slang di platform TikTok. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan

untuk mengeksplorasi makna, pola bahasa, dan dinamika interaksi digital yang tidak dapat direpresentasikan melalui angka-angka statistik semata (Hamidah et al., 2023). Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan tersebut muncul dan berkembang dalam ruang siber sebagai bagian dari identitas sosial penggunanya.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik observasi partisipatif dengan memantau berbagai konten yang muncul pada fitur For Your Page (FYP) di TikTok. Selama tahap observasi, dilakukan pendokumentasian terhadap istilah-istilah unik dan kosakata baru yang ditemukan dalam teks video, deskripsi konten (caption), hingga interaksi yang terjadi di kolom komentar. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakteristik linguistiknya untuk mengidentifikasi proses pembentukan kata, baik yang melalui modifikasi bunyi, penyingkatan kata, maupun transformasi makna yang menyimpang dari definisi asalnya (Pitrianti & Maryani, 2023).

Tahap akhir dari metodologi ini adalah analisis tekstual dan kontekstual terhadap data yang telah dikelompokkan. Setiap istilah slang dibedah berdasarkan situasi situasional serta tren yang sedang berlangsung pada platform TikTok guna mendapatkan pemahaman yang utuh. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan analisis mengenai fungsi bahasa slang bukan hanya sebagai alat komunikasi efisien, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk identitas budaya digital di masyarakat modern (Sholikhah & Supadi, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, proses pembentukan istilah unik atau bahasa slang yang digunakan dalam interaksi media sosial terdiri atas tiga proses utama:

Pembentukan Secara Fonologis

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan leksikon unik atau bahasa slang dalam interaksi siber di platform TikTok bertumpu pada tiga transformasi linguistik fundamental, yang dimulai dari aspek fonologis. Dalam tataran ini, fenomena penggunaan ragam bahasa non-formal tersebut merepresentasikan kreativitas pengguna dalam memodifikasi sistem fonetik bahasa secara dinamis. Secara teoretis, fonologi memfokuskan kajiannya pada bunyi bahasa sebagai distingsi makna; namun, dalam ekosistem media sosial, alterasi fonologis ini cenderung diorientasikan untuk mengejar estetika lingual yang selaras dengan tren kontemporer.

Proses transformasi ini secara konsisten melibatkan fenomena reduksi fonetis, seperti penghilangan segmen bunyi di posisi medial maupun final kata, serta modifikasi kualitas vokal

yang disesuaikan dengan aksen atau gaya tutur yang tengah mengalami virulensi. Praktik dekonstruksi bunyi tersebut bertujuan untuk memproduksi kesan komunikasi yang lebih cair, pragmatis, dan ekspresif. Sebagai representasi konkret, penghilangan konsonan pada kata "siapa" menjadi "sapa" mengindikasikan adanya upaya simplifikasi artikulasi tanpa mereduksi esensi informasi yang disampaikan. Secara komprehensif, klasifikasi mengenai perubahan struktur fonetik dan variasi pelafalan istilah-istilah tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Pola Pembentukan	Kata Slang	Kata Asal	Penjelasan
Fonologis (Perubahan Bunyi)	Mo	Mau	Pengurangan huruf vokal dari konsonan akhir agar mempercepat pengetikan di komentar.
	Pik	Fix / Pasti	Penggantian huruf konsonan Fmenjadi Pagar terdengar lebih santai dan tidak formal.
	Ciyus	Serius	Penggantian konsonan agar terdengar lebih manja atau lucu (mirip pola gemes).
	Goks	Gokil	Perubahan pada bunyi akhir untuk memberikan penekanan pada sesuatu yang begitu luar biasa.
	Kiw kiw	Onomatope/ Suara	Pengulangan bunyi yang digunakan untuk menggoda atau menyapa teman dengan unsur candaan.
	Sapa	Siapa	Penghilangan huruf untuk mempercepat pengucapan atau pengetikan.
	Gemes	Gemas	Penggantian huruf vokal untuk memberikan kesan ekspresif.

Pembentukan Secara Morfologis

Analisi morfolog dalam penelitian ini berfokus pada struktur internal kata dan proses dalam pembentukan istilah baru yang terjadi secara dinamis di media sosial TikTok. Pada proses ini, penelitian menemukan bahwa kata asal mengalami proses observasi atau pemendekan. Pembentukan secara morfologis ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

Pertama, Akronim: dengan cara gabungan huruf atau suku kata yang diperlukan sebagai kata baru, baik itu dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, maupun campuran kode (contoh: Bucin, Gamon).

Kedua, Singkatan: penyingkatan istilah menjadi beberapa huruf saja untuk mempermudah penyampaian pikiran secara singkat di postingan tersebut (contoh: LDR, OVT).

Ketiga, Ragam bahasa tidak resmi: penggunaan bahasa nonformal ini yang dipengaruhi oleh keperluan situasi atau pengaruh bahasa daerah (seperti Bahasa Betawi) untuk membangun keakraban antar pengguna.

Berikut merupakan klasifikasi bentuk kata berdasarkan proses morfologisnya:

Pola Pembentukan	Kata Slang	Kata Asal	Penjelasan
Morfologis (Akronim & Singkatan)	Sabi	Bisa	Kata terbalik (metatesis) yang sering digunakan anak muda untuk menyatakan kesanggupannya.
	OVT	Over thinking	Singkatan untuk pikiran yang berlebihan dan selalu mencemaskan sesuatu.
	NT	Nice Try	Digunakan saat seseorang merasa gagal dalam usahanya (biasanya gagal asmara).
	YGY	Ya Guys Ya	Singkatan penegasan di akhir kalimat agar orang lain setuju.
	Cegil / Cogil	Cewek / cowok Gila	Sebutan untuk seseorang yang tingkahnya obsesif atau ekspresif dalam suatu hubungan.
	Gamon	Gagal Move On	Akronim campuran kode (Indonesia-Inggris) untuk seseorang yang susah melupakan masalah.
	Bucin	Budak Cinta	Akronim Bahasa Indonesia untuk orang yang sangat fokus pada asmara (kecintaan).
	Bestie	Best Friends	Akronim serapan bahasa Indonesia untuk teman paling akrab.

Pembentukan Berdasarkan Semantik Kognitif

Bagian ini membahas inti dari penelitian, yaitu bagaimana arti sebuah kata bisa berubah saat digunakan di media sosial. Di TikTok, makna sebuah kata tidak selalu kaku seperti di kamus, melainkan sifat bergantung pada tren yang sedang viral. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan dua jenis makna: (1) Makna Denotatif: ini adalah arti asli yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Maknanya bersifat objektif dan tetap. (2) Makna Konotatif: ini adalah makna tambahan yang muncul karena adanya perasaan, situasi, atau tren tertentu di TikTok. Maknanya lebih subjektif dan bisa berubah-ubah tergantung pada konteksnya.

Perubahan makna ini bisa berubah menjadi lebih positif atau baik (ameliorasi) atau justru sebaliknya, menjadi lebih negatif atau buruk (peyorasi) di mata pengguna. Peneliti ingin menunjukkan bagaimana istilah yang tadinya biasa saja bisa berubah menjadi simbol komunikasi baru yang hanya dipahami oleh komunitas di TikTok.

Perbandingan mendalam antara makna asal dan makna kontekstual dipaparkan pada table di bawah ini:

Pola Pembentukan	Kata Slang	Kata Asal	Penjelasan
Semantik Kognitif (Perubahan Makna)	SPBU	Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum	Dimaknai sebagai Sekarang Perasaannya Bukan Untukmu.
	Menyala	Api Yang Hidup	Pujian atau apresiasi tinggi atas keberhasilan atau gaya seseorang.
	Red Flag	Bendera Merah	Maknanya bergeser menjadi tanda sifat buruk seseorang dalam suatu hubungan.
	Skena	Scene (Panggung)	Sebutan untuk kelompok orang dengan selera musik dan gaya berpakaian spesifik.
	Aura	Pancaran / karisma	Penilaian terhadap daya tarik atau wibawa seseorang dalam konten video.
	Valid	Benar	Digunakan untuk menyatakan persetujuan total terhadap pendapat orang lain.
	Mewing	Posisi Lidah	Kode untuk “diam” atau menunjukkan wibawa dengan rahang yang tegas.
	Raw Dogging	Melakukan tanpa alat	Tren melakukan kegiatan (seperti naik pesawat) tanpa hiburan digital sama sekali.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Eksplorasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa fenomena bahasa slang pada platform digital seperti TikTok bukanlah sekadar tren komunikasi temporal, melainkan manifestasi dari kreativitas linguistik pengguna dalam mengadaptasi akselerasi arus informasi yang sangat dinamis. Berdasarkan hasil analisis komprehensif, penggunaan ragam bahasa ini secara konsisten beroperasi dalam tiga mekanisme utama yang meliputi transformasi bunyi pada tataran fonologis, simplifikasi struktur melalui konstruksi akronim unik pada aspek morfologis, serta redefinisi makna yang lebih ekspresif pada dimensi semantik kognitif.

Kehadiran berbagai istilah kontemporer beserta dekonstruksi makna pada kosakata tertentu membuktikan bahwa bahasa merupakan entitas dinamis yang terus berevolusi selaras dengan kebutuhan komunikasi penggunaannya. Selain berfungsi sebagai instrumen efisiensi pesan, bahasa slang memegang peranan krusial dalam mengonstruksi identitas kelompok, membangun keakraban sosial, serta meminimalisir formalitas interaksi di ruang siber agar lebih inklusif. Secara esensial, pemahaman terhadap dialektika slang mencerminkan pemahaman terhadap pola kognisi, ekspresi, dan cara masyarakat digital kontemporer membangun keterikatan emosional di tengah kompleksitas kemajuan teknologi informasi saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisya, P. S., & Jayanti, R. (2026). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Gaul Remaja di Tiktok. *Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-9.
- Anggriana, F., Pratiwi, I. K., Izzati, Z. T., & Sari, Y. (2024). Pergeseran Makna Penggunaan Bahasa Gaul di TikTok: Analisis Disfemisme dalam Konteks Media Sosial. *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin*, 1(1), 310-319.
- Budiasa, I G., Savitri, P. W., & Dewi, A. S. S. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial JHUMANIS: *Journal of Arts and Humanities*, 25(2), 192-200.
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 63-64
- Iswatiningsih, D., Fauzan, F., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1), 1-8.
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah SEMANTIK*, 5(01), 9-16.
- Sholikhah, Y. I., & SUPADI. (2025). Analisa Semantik dalam Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Z di Media Sosial: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 225-230
- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial Tiktok (Kajian Sociolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98-109.
- Ulfah, L.N. (2021). Pengguna Ragam Bahasa Remaja Milenial di Kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(24), 2-9.